

NILAI EKOLOGIS CERITA RAKYAT DEWI SRI DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PRAGMATIS MASYARAKAT PETANI JAWA TIMUR

A. Syarifuddin Rohman, Fitrahayunitisna, I Kadek Yudi Astawan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Email: syarifuddinr@ub.ac.id, , fitra_3006@ub.ac.id, yudiastawan@ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (19 April 2022) ; Direvisi: (25 April 2022); Diterima: (25 April 2022)

Publish (26 April 2022)

Abstrak: Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri dan Implikasinya dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur. Tujuan dari studi ini adalah mencari keterkaitan nilai ekologis dengan cerita Dewi Sri, dan menjelaskan implikasinya dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa nilai ekologis dalam cerita Dewi Sri?; dan (2) bagaimana implikasi nilai ekologis secara pragmatis dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur? Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan ruh Dewi Sri membawa nilai ekologis seperti nilai hormat kepada alam, nilai kelestarian, dan nilai ketaksia-siaan. Ketiga nilai tersebut berimplikasi secara pragmatis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Timur.

Kata Kunci: Dewi Sri, cerita rakyat, nilai ekologis.

Abstract: The Ecological Value of Dewi Sri Folklore and Its Implications to Pragmatical Life of East Java Farmer Society. The aimed of this study was to find the relation between ecological values and story of Dewi Sri, and to explain its implications to the lives of East Java society. The problem in this study are (1) what is the ecological values behind the story of Dewi Sri?; and (2) what are the pragmatic implications of ecological values to the lives of East Java society? The method used was qualitative with a phenomenological approach. The results shows that the existence of Dewi Sri spirit brings ecological values such as the value of respect for nature, the value of sustainability, and the value of zero west. These three values have pragmatic implications in the daily life of the people of East Java.

Key Word: Dewi Sri, folklore, ecological value.

PENDAHULUAN

Dewi Sri merupakan salah satu mite tentang sosok Dewi sekaligus cerita rakyat di Jawa Timur. Cerita Dewi Sri merupakan mite tentang asal-usul padi sebagai makanan pokok yang utama di Indonesia.

Awalnya cerita tentang dewi padi ini dimiliki oleh masyarakat agraria di seluruh wilayah Asia Tenggara sejak abad ke-14 sebagaimana yang diungkapkan oleh Reid (2020). Akan tetapi, beberapa ahli sejarah memiliki hipotesis bahwa cerita ini adalah

cerita kuno masyarakat agraria jauh sebelum peradaban Hindu-Budha, dan Islam di Nusantara (Nastiti, 2020). Hal yang memperkuat hipotesis itu adalah banyaknya varian tentang Dewi Sri yang tertulis dalam teks-teks kuno. Varian-varian tersebut menunjukkan adanya akulturasi dari setiap berkembangnya peradaban yang dibawa oleh agama-agama baru.

Hingga saat ini cerita tentang Dewi Sri masih hidup bahkan hadir dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur. Itu terlihat dari banyaknya tradisi yang masih dilakukan mengenai penghormatan pada Dewi Sri. Hal yang menarik dari cerita Dewi Sri justru pada eksistensinya yang tidak hilang akibat perubahan zaman. Cerita tentang Dewi Sri akhir-akhir ini banyak diadaptasi dan dialih mediakan secara kreatif ke dalam media digital. Salah satu contohnya adalah iklan suatu produk minuman yang ditayangkan di televisi mengadaptasi dari kisah heroik Dewi Sri di masyarakat petani.

Peneliti berasumsi bahwa cerita lisan Dewi Sri ini amat penting dan memiliki fungsi dan peran secara nyata dalam kehidupan masyarakat petani. Maka dari hal itulah yang menurut peneliti menjadi salah satu faktor kuat penyebab cerita Dewi Sri hidup selama berabad-abad dimasyarakat petani di Jawa hingga saat ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pamberton (2018), ritual tentang

penghormatan Dewi Sri sebagai pelindung spiritual masalah pertanian dan rumah tangga masih tetap dilakukan di Jawa.

Sosok Dewi Sri seringkali dikaitkan dengan ibu bumi, tanah, atau ruh dewi ibu yang melindungi bumi. Cerita dan mite tentang Dewi Sri memiliki nilai yang mendukung kelestarian lingkungan sebagaimana yang diteliti oleh Sukmawan (2016), bahwa cerita secara tersirat maupun tersurat memiliki nilai ekokritik tentang *sustainability* atau keberlanjutan ekologi.

Selain itu, penelitian lain pernah dilakukan oleh Azima, dkk (2020) yang berfokus pada mitos Dewi Sri dan representasinya dalam upacara adat Mapag Sri di Cirebon. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mitos Dewi Sri merupakan sebuah representasi sebagai sebuah kearifan lokal yang bersifat ekologi. Hal ini karena menurut Azima, dkk (2020) kegiatan tersebut berfokus pada kedekatan antara masyarakat dengan alam yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan serta ketahanan pangan.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Wahyuni (2019) tentang mitos atau dongeng Dewi Sri dengan mengonstruksi agriliterasi dalam dongeng sebagai media pembelajaran. Dalam penelitiannya, dia menyebutkan bahwa cerita Dewi Sri dapat digunakan sebagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi ekologis mahasiswa.

Selain Wahyuni, Hakim, dkk (2020) juga meneliti nilai-nilai ekologi dalam sebuah cerpen yang digunakan sebagai media pembelajaran sastra. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekologi dalam karya sastra begitu penting sebagai media pendidikan untuk keberlanjutan kelestarian lingkungan.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian dengan objek cerita rakyat Dewi Sri kali ini berfokus pada implikasi dari nilai-nilai ekologi cerita Dewi Sri pada kehidupan masyarakat Jawa Timur secara pragmatis di kehidupan sehari-hari. Maka dengan fokus tersebut, peneliti dapat mengetahui pentingnya sastra lisan tentang Dewi Sri yang difungsikan secara sosial oleh masyarakat. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa kaitan nilai ekologis dengan cerita Dewi Sri?; dan (2) bagaimana implikasi nilai ekologis secara pragmatis dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk tujuan mengungkapkan fenomena sosial masyarakat Jawa Timur yang berkaitan dengan implikasi nilai ekologis cerita rakyat Dewi Sri secara pragmatis dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa wawancara

dan tuturan. Sumber data primer adalah informan yang merupakan tokoh masyarakat petani yang menjadi pemimpin ritual atau pembaca doa untuk Dewi Sri dan masyarakat petani yang menerapkan ritual adat penghormatan kepada Dewi Sri. Teknik pengambilan data untuk sumber data informan dilakukan dengan cara wawancara. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengantarkan peneliti kepada informan-informan yang memiliki pengetahuan dan relevansi kuat dari tujuan penelitian.

Sumber data sekunder penelitian adalah teks naskah-naskah terjemahan Dewi Sri yang didokumentasikan oleh Kemendikbud (2018). Sumber data dari naskah ini dipergunakan untuk mencari data pendukung yang berkaitan nilai di dalam cerita Dewi Sri. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif, pengambilan data dalam naskah dilakukan dengan pembacaan berulang dan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekologis pada Cerita Dewi Sri

Hasil wawancara terhadap beberapa informan petani dari usia tua maupun muda tidak menunjukkan bahwa mereka dapat menceritakan kisah atau asal-usul Dewi Sri sebagaimana yang diceritakan dalam

naskah kuno. Akan tetapi, masyarakat petani memiliki kepercayaan tentang adanya roh Dewi Sri. Mereka masih menjalankan upacara penghormatan kepada Dewi Sri maupun ritual-ritual lain yang berkaitan dengan Dewi Sri seperti pernikahan, kelahiran atau pindah rumah tersebut memiliki pemahaman tentang sosok Dewi Sri sebagai roh penjaga padi, roh dewi ibu yang memberi kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan dari alam, dan atau roh dewi bumi.

Dari wawancara terhadap generasi tua, banyak yang mengaitkan asal-usul Dewi Sri dengan cupu manik atau guci sakti milik Batara Guru. Akan tetapi hasil wawancara generasi muda hanya menyebutkan tentang mitos-mitos yang berkaitan, bukan cerita atau kisah tentang Dewi Sri yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Hal ini tampaknya karena membicarakan hal-hal gaib berkaitan dengan kepercayaan adalah sesuatu yang memerlukan kehati-hatian bagi mereka. Semua informan memahami sosok Dewi Sri sebagai figur yang memberikan berkah kesuburan dan berkaitan dengan keberlangsungan alam, tanah, lingkungan sekitar, namun hal itu menjadi pemahaman umum yang tidak dibicarakan.

Dari informan golongan tua seperti Pak Sugeng (65 tahun) dan Pak Legowo (70 tahun), Mbah Keri (80 tahun) dan Bu Keri (70 tahun) yang banyak mengaitkan asal-

usul Dewi Sri dengan benda Cupu Manik dan Retno Dumilah, maka cerita rakyat Dewi Sri dalam hal ini memiliki kemiripan dengan cerita Dewi Sri versi Jawa Tengah dan Madura. Kisah tentang Dewi Sri Versi Jawa Tengah dan Madura sama-sama memiliki motif cerita dengan seorang anak perempuan cantik bernama Retno Dumilah.

Hal yang menjadi penting bagi masyarakat petani dari tokoh Dewi Sri bukanlah pada kisah cerita atau asal-usulnya, akan tetapi nilai dari pesan dan kehadiran rohnya yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, ada nilai-nilai yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku hidup masyarakat yang dikaitkan dengan sosok Dewi Sri. Salah satu nilai yang secara pragmatis terlihat dari perilaku adalah nilai ekologis.

Nilai merupakan hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah hal-hal yang dapat menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Menurut Dewi (2015) nilai-nilai ekologis dalam penelitian ini dapat disepadankan dengan “etika tanah” konsep konservasi dari Aldo Leopold. Leopold menyatakan bahwa konsep konservasi adalah antara manusia dan alam, di mana manusia tidak memosisikan dirinya sebagai subjek yang memanfaatkan alam sebagai sumber daya yang perlu dilestarikan untuk

kepentingannya sendiri, namun manusia juga bagian dari alam.

Nilai-nilai ekologis dalam cerita rakyat Dewi Sri yang menjadi penting bagi masyarakat petani Jawa Timur bukanlah pada cerita asal-usul Dewi Sri, namun kehadiran Dewi Sri sebagai roh Dewi Ibu yang dipercayai masyarakat. Roh Dewi Sri sebagai Dewi Ibu dipahami oleh masyarakat sebagai roh yang harus dihormati layaknya menghormati ibu. Masyarakat memiliki citra dan gambaran figur Dewi Sri sebagai sebuah arketipe ibu. Arketipe ibu merupakan citra primordial atau gambaran paling primitif tentang figur ibu yang mewujud pada tokoh mite (Jung, 2020). Arketipe ibu yang mewujud pada figur Dewi Sri, sifat-sifat ambivalen dari sosok Dewi Sri itulah yang melahirkan nilai tersebut.

Sifat ambivalen ini contohnya ialah sifat seorang ibu yang memberi cinta dan kehidupan, namun menakutkan karena memiliki kutukan. Sifat ibu yang memberi doa restu, kesejahteraan, dan keberuntungan karena otoritas magisnya, namun menyeramkan karena kutukannya mampu merenggut dan membinasakan. Maka, sosok Dewi Sri yang dipahami sebagai ruh pelindung padi atau penjaga bumi (tanah) sangat dihormati dan tidak bisa diabaikan pesan-pesannya yang bernilai.

Nilai-nilai ekologis dari eksistensi roh Dewi Sri dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur adalah nilai hormat kepada alam, nilai kelestarian, dan nilai ketaksia-siaan. Berikut adalah penjabaran dari nilai-nilai tersebut.

Nilai hormat kepada alam

Kehadiran roh Dewi Sri secara simbolik merupakan representasi dari alam. Kehadirannya secara simbolik ada pada ritus-ritus upacara yang diadakan masyarakat dalam proses pertanian, pindah rumah, pernikahan, ataupun kelahiran (Pamberton, 2018). Sosok Dewi Sri sebagai Dewi Ibu diyakini sebagai pelindung spiritual permasalahan pertanian, ketahanan pangan, dan kesejahteraan keluarga. Ia diibaratkan sebagai ibu dan perwakilan dari alam.

Dalam ketidaksadaran kolektif, simbol-simbol dari alam selalu dikaitkan dengan ibu secara turun-temurun selama berabad-abad (Jung, 2020). Ibu diibaratkan dengan alam, dan Dewi Sri sebagai Dewi Ibu diibaratkan sebagai Dewi Alam atau roh dari alam. Masyarakat meletakkan ibu pada kedudukan yang terhormat, maka mereka menghormati ibu dan menghormati alam (tanah). Dewi Sri adalah Ibu, dan ibu adalah alam (tanah). Menghormati keberadaan roh Dewi Sri dilakukan dengan menghormati alam. Nilai ini dijunjung oleh masyarakat tradisional dan terepresentasi

pada ritual adat bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Etika Barat pada teori Leopold, etika tanah dibandingkan sesuatu yang asing. Pandangan manusia sebagai bagian tak terpisah dari alam bukanlah paradigma empiris logika modern. Ini dipandang sebagai paradigma primitif di era hetaerisme dimana manusia tidak berada pada posisi subjek terhadap alam. Paradigma ini telah berubah di era positivistik dimana masyarakatnya tidak lagi memuja alam, akan tetapi mendudukan alam sebagai objek sumber daya yang dikuasai. Dalam pandangan Leopold hal ini lah yang menyebabkan disequilibrium pada hubungan antara manusia dengan alam.

Akan tetapi, hal ini berbeda dengan kosmologi manusia Jawa yang memandang dirinya sebagai bagian dari alam (Suseno, 1998). Manusia bukanlah subjek dan alam bukanlah objek. Alam memiliki kehendaknya sendiri. Penghormatan kepada alam merupakan bagian dari pandangan hidupnya, sehingga ada alam adikodrati yang memiliki kehendaknya sendiri dan perlu dipahami. Ritual yang ditujukan untuk dewi Sri bukanlah ritual pemujaan, tetapi hal itu adalah upaya membujuk alam yang memiliki kehendak agar berpihak. Upaya itu dilakukan untuk membujuk Dewi Sri sebagai roh penunggu padi, bumi, dan tanah untuk berpihak dan

memberikan berkah, bukan celaka sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Keri (80 tahun) sebagai pembaca mantra ritual.

Nilai kelestarian

Nilai kelestarian muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya tidak mengabaikan pesan Dewi Sri. Pesan itu adalah tentang pelestarian hayati yang secara simbolis ada pada upacara Mapag Sri atau Wiwitan. Segenggam tangkai padi yang dipetik kemudian disimpan didalam lumbung sebagai simbol pengantin Dewi Sri, kemudian tangkai tersebut akan ditanam lagi pada masa tanam berikutnya. Artinya ada pesan tentang keberlanjutan ekologi dari apa yang sudah dipanen, dipetik, atau dituntaskan.

Padi yang sudah dipetik atau dipanen harus ditumbuhkan lagi dan ditanam lagi, tidak semuanya boleh untuk dikonsumsi. Meskipun itu secara simbolis, akan tetapi pesan tersebut tidak dilanggar. Pelanggaran dari pesan Dewi Sri untuk keberlanjutan dan pelestarian tanaman supaya tidak punah akan menyebabkan petaka atau kesialan.

Nilai kelestarian itu juga merupakan sebuah keteladanan dari sosok Dewi Sri yang memelihara dan merawat tanaman padi. Dalam istilah Jawa, merawat adalah *nguri-nguri* atau *ngopeni*. Nilai kelestarian tercermin dari ucapan Informan Bu Keri (70 tahun) yang mengatakan “*yen awake dewe*

open neng tanduran, Mbok Sri yo open neg awake dewe” artinya jika kira mau merawat tanaman dengan baik, maka Dewi Sri juga akan merawat kita atau berpihak kepada kita.

Nilai ketaksia-siaan

Nilai ketaksia-siaan dapat disepadankan dengan keadaan tidak mubazir dalam Islam atau konsep *zero west* dari Barat. Artinya sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya tidak boleh disia-siakan. Nilai muncul dari rasa takut dari keadaan malang atau sial akibat ulah, kualat, atau karma dari Dewi Sri. Dewi Sri yang merupakan representasi dari figur ibu dipandang memiliki otoritas magis. Otoritas magis itu dipercaya oleh masyarakat melekat pada semua ucapan ibu yang dapat menjadi doa ataupun kutukan. Hal-hal buruk atau malang dapat terjadi sebagai akibat dari mengecewakan dan membuat sedih hati seorang ibu.

Untuk itu nilai ini adalah nilai untuk tidak menyia-nyiakkan berkah dari hasil bumi yang sudah didapatkan sebagai sumber daya makanan. Semua sumber daya makanan harus dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup pada semua makhluk hidup. Maka, berkah panen yang melimpah tidak patut disia-siakan karena akan mengecewakan dan membuat sedih Dewi Sri. Membuat kecawa seorang Ibu, alam, atau Dewi Sri artinya dapat mendatangkan kemalangan.

Implikasi Nilai Ekologis secara Pragmatis

Implikasi nilai ekologis dari keberadaan Dewi Sri dalam masyarakat Jawa Timur adalah adanya pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai itu. Pandangan hidup tersebut yang menuntun perilaku-perilaku masyarakat yang didasarkan pada nilai. Pada akhirnya, nilai tersebut tidak hanya bersifat ide, akan tetapi juga bersifat pragmatis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai hormat kepada alam berimplikasi pada kegiatan ritual selamatan, penentuan hari pasaran dalam proses tanam sampai panen, serta perlakuan pada tanah dan tumbuhan padi. Nilai kelestarian berimplikasi pada perilaku sistem keberlanjutan dalam panen atau pengambilan sumber daya. Sementara itu, nilai ketaksia-siaan berimplikasi pada pola konsumsi yang tidak berlebih, pola multiguna bahan pangan, dan pola daur ulang sisa makanan.

Implikasi nilai hormat pada ritual *slametan* terlihat pada upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebelum memulai tanam dengan perlakuan khusus pada tanah garapan secara simbolis. Petani melakukan ritual memulai tanam dengan *slametan* demi menghormati roh penjaga tanah atau sawah, dan meminta restu kepada Dewi Sri. Perilaku penghitungan

hari pasaran dilakukan supaya mendapatkan hari baik untuk berbagai momen seperti mulai tanam, panen, pindah rumah, membangun rumah, bahkan pernikahan. Hal ini adalah implikasi pragmatis dari menunjukkan rasa hormat kepada semesta. Sementara itu, perlakuan pada tanaman padi terlihat pada proses panen yang dilakukan dengan ani-ani oleh para wanita sebagai bentuk menunjukkan rasa hormat kepada Dewi Sri. Ani-ani adalah pola panen dengan memetik batang-batang padi dengan alat seperti gunting sehingga petani dapat memilih tangkai padi yang benar-benar masak dan tidak merusak pohonnya.

Implikasi nilai kelestarian secara pragmatis terlihat dari pola keberlanjutan dalam panen dan pengambilan sumber daya. Pada ritual panen secara simbolik segenggam batang padi yang merupakan perlambang dari Dewi Sri disimpan di lumbung untuk panen berikutnya. Selain itu, adanya perilaku untuk mengganti tanaman yang sudah diambil dengan tanaman lain juga merupakan implikasi dari nilai itu.

Mbah Keri (80 tahun) menceritakan bahwa setiap mereka mengambil sesuatu dari tanah, maka mereka harus menggantinya dengan cara menanam yang lain pada tanah tersebut. Contohnya ketika menebang sebuah pohon pada lahan mereka harus menanam pohon lain untuk pengganti

sebagai sebuah etika. Apa pun tanamannya perlu ada gantinya karena sudah mengambil dari alam. Setiap sumber daya yang diambil dari tanah harus dikembalikan, karena jika tidak ruh Dewi Sri akan kecawa, begitu juga dengan ruh penjaga atau danyang penguasa wilayah. Meskipun pada praktiknya pengembalian itu sering juga berbentuk lain, seperti tumbal.

Implikasi nilai ketaksia-siaan terlihat pada pola konsumsi yang tak berlebih dengan prinsip *gemi, nastiti, ngatingati* yang artinya hemat, waspada, dan berhati-hati. Biasanya masyarakat tidak memasak makanan secara berlebihan untuk tidak menyia-nyiakan makanan. Ketika makanan berlebih atau seorang anak tidak mau menghabiskan makanannya biasanya orang tua menyampaikan dampak buruk melalui mitos seperti “nanti ayamnya mati” atau “nanti Dewi Sri menangis”. Dampak buruk itu akan berakibat pada kemalangan.

Jika pun ternyata ada sisa nasi yang tidak habis, mereka akan mendaur ulang menjadi makanan lain. Kebiasaan daur ulang itu banyak dilakukan pada sisa nasi dengan dijemur untuk menjadi karak (nasi kering). Karak bisa dipergunakan untuk memberi makan unggas peliharaan, dapat juga digoreng menjadi *cengkaruk* sebagai makanan camilan. Selain itu, sisa nasi juga kadang-kadang diolah menjadi kerupuk puli.

Pola multiguna sebagai ilmpikasi nilai ketaksia-siaan terlihat dari kebiasaan mereka mengolah bahan pangan yang tidak dipergunakan sebagai hal lain yang bermanfaat. Misalnya pada tanaman padi, batang padi akan dijadikan pakan ternak atau atap kandang. Pada pohon pisang, pelepah dan kulit pisang juga bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi dan kerbau. Sementara pelepah pisang diberikan untuk camilan unggas seperti bebek dan itik. Sisa-sisa tanaman lain seperti umbi-umbian dan talas juga diberikan untuk pakan ikan lele atau mujair. Jika sisa tumbuhan berupa kayu, maka dapat dijemur menjadi kayu bakar. Pola itu merupakan usaha agar tidak ada sumber daya yang dibuang secara sia-sia. Semua daya harus dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan petani.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan, yakni bahwa masyarakat petani Jawa Timur tidak terlalu memahami cerita lengkap tentang Dewi Sri. Akan tetapi, mereka mempercayai keberadaan roh Dewi Sri sebagai penjaga padi, roh dewi ibu yang memberi kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan dari alam, dan atau roh dewi bumi. Hal penting bagi masyarakat bukan pada kisah cerita atau asal-usulnya, tetapi nilai dari pesan dan kehadiran ruhnya yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-

hari. Maka, nilai ekologis mempengaruhi cara pandang dan perilaku hidup masyarakat secara pragmatis.

Nilai hormat kepada alam berimplikasi pada kegiatan ritual selamatan, penentuan hari pasaran dalam proses tanam sampai panen, serta perlakuan pada tanah dan tumbuhan padi. Nilai kelestarian berimplikasi pada perilaku sistem keberlanjutan dalam panen atau pengambilan sumber daya. Sementara itu, nilai ketaksia-siaan berimplikasi pada pola konsumsi yang tidak berlebih, pola multiguna bahan pangan, dan pola daur ulang sisa makanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azimah, Faza Fauzan., Aquarini Priyatna, dan Teddi Muhtadin. 2020. Mitos dan Representasi Dewi Sri dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika. *MetaHumaniora*. Vol. 10 (2), hlm 217-229.
- Dewi, S. 2015. Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam. Yogyakarta: Marjin Kiri.
- Hakim, Titik Dwi R., Nifa Kurnia F, dan Wakhidatul Ilmia. 2020. Nilai-nilai Ekologi dalam Pegasus Jatuh dan Penggunaannya dalam Pembelajaran Sastra. *Waskita*. Vol. 4 (2), hlm 113-120.
- Jung, G. Carl. 2020. Empat Arketipe: Ibu, Kelahiran Kembali, Ruh, Penipu. Terjemahan Aquarina Karisma Sari. Yogyakarta: IRCISOD.

- Nastiti, Titi Surti. 2016. Perempuan Jawa Kuna: Kedudukan dan Perannya dalam Masyarakat Abad VIII—XV. Bandung: Pustaka Jaya.
- Pamberton. 2018. Jawa (*On the Subject of Jawa*). Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Reid, A. 2020. Asia Tenggara dalam Kurun Niaga. Jilid 1. Jakarta: Obor.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menangkap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press
- Suseno, F. M. 1988. Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafah tentang Kebijakan Hidup Manusia Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuni, Lilik. 2019. Konstruksi Agriliterasi Melalui Dongen Dewi Sri. *Belajar Bahasa*. Vol 4 (1), hlm 93-104
- Kemendikbud. (2018). Kajian Nilai Budaya naskah Kuna Cariyos Dewi Sri. (online) (<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7407>).